

Analisis Dampak Penerapan PSAK 73 Atas Sewa Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Manufaktur, Pertambangan dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

Amelia Safitri¹, Utami Puji Lestari², Ida Nurhayati³

¹Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok 16424
E-mail : safitria638@gmail.com

²Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok 16424
E-mail : utami.lestari@akuntansi.pnj.ac.id

³Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok 16424
E-mail : ida.nurhayati@akuntansi.pnj.ac.id

ABSTRAK

IFRS 16 merupakan standar akuntansi sewa terbaru yang akan diadopsi oleh PSAK 73 di Indonesia. Dalam PSAK 73 mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa khususnya bagi penyewa dengan hanya memperbolehkan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan sehingga aset dan liabilitas atas transaksi sewa diakui dalam laporan posisi keuangan, terdapat pengecualian opsional untuk sewa jangka-pendek dan sewa yang aset pendasarnya bernilai-rendah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan rasio keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah sembilan perusahaan dari masing-masing tiga perusahaan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Penelitian ini menggunakan model kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe dan Wright (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa terbesar terjadi pada industri jasa kemudian disusul oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan rata-rata kenaikan dari *Debt to Asset (DAR)*, *Debt to Equity (DER)* dan penurunan dari *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Kata Kunci

IFRS 16, PSAK 73, Sewa Pembiayaan, Kapitalisasi Konstruktif, Rasio Keuangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis mengalami persaingan yang ketat dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada para konsumen. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan aset tetap (*fixed assets*) dalam membantu kelancaran operasional perusahaan [1]. Aset tetap digunakan untuk menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, untuk keperluan administrasi dan bisa digunakan lebih dari satu periode [2].

Perusahaan akan berusaha mengganti aset tetap lama dengan yang baru karena adanya tuntutan dalam bisnis dan masa manfaat ekonomi (*useful life*) yang dimiliki aset tetap sudah habis atau mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan kembali [3]. Aset tetap dapat diperoleh dengan cara melakukan pembelian, menciptakan sendiri, menyewa, melalui pertukaran dan penyeteroran modal berupa aset oleh pemegang saham seperti tanah, bangunan, kendaraan dan peralatan [4].

Perusahaan yang memerlukan aset tetap tetapi tidak memiliki dana yang cukup, dapat melakukan pengadaan aset tetap melalui perusahaan pembiayaan yang salah satunya bergerak dibidang sewa. Saat ini perusahaan pembiayaan sedang berkembang, yang dibuktikan berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total aset yang dimiliki perusahaan pembiayaan hingga bulan Maret 2018 atau kuartal I sebesar Rp483,92 triliun

mengalami peningkatan sebesar 7,65% dari total aset periode yang sama tahun lalu sebesar Rp34,4 triliun [5].

Penggunaan sewa yang semakin banyak, maka dibutuhkan pula suatu pedoman yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa sehingga dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan bagi pembaca laporan keuangan. Informasi yang tidak relevan atas sewa dapat menyesatkan para pembaca laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak wajar [6]. Oleh sebab itu, terdapat pedoman yang mengatur atas sewa dalam standar akuntansi keuangan berbasis *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73) atas Sewa dan telah disahkan pada tanggal 18 September 2017 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI).

PSAK 73 atas Sewa merupakan adopsi dari IFRS 16 *Leases* yang berisi standar tunggal atas sewa karena akan menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa yang ada selama ini, yaitu PSAK 30 mengenai Sewa, ISAK 8 mengenai Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Suatu Sewa, ISAK 23 mengenai Sewa Operasi-Insentif, ISAK 24 mengenai Evaluasi Substansi

Beberapa Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa dan ISAK 25 mengenai Hak atas Tanah [7].

Walaupun PSAK 73 atas Sewa ini baru saja disahkan dan berlaku efektif 1 Januari 2020, namun IAI memperbolehkan adanya penerapan dini dengan opsi untuk entitas yang telah menerapkan PSAK 72 atas Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Dengan adanya penerapan dini, maka perusahaan dapat mempersiapkan sejak dini untuk mengetahui dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa [7]. PSAK 73 atas sewa bertujuan untuk melaporkan model akuntansi tunggal untuk penyewa (*lessee*) dengan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) dan bagi pesewa (*lessor*) tidak ada perubahan aturan, sehingga tetap mengklasifikasikan sewanya sebagai sewa pembiayaan (*capital lease*) atau sewa operasi (*operating lease*).

Penelitian terdahulu mengenai dampak penerapan IFRS 16 atas sewa telah dilakukan oleh Tai (2013), Ozturk dan Sercemeli (2016), Morales-Diaz dan Zamora-Ramirez (2018). Berdasarkan referensi [8] menunjukkan bagaimana dampak kapitalisasi sewa pada industri makanan di Hongkong. Kemudian, referensi [9] memperlihatkan dampak penerapan IFRS 16 terhadap laporan posisi keuangan dan rasio keuangan pada perusahaan penerbangan di Turki. Penelitian lain pada referensi [10] menunjukkan dampak penerapan IFRS 16 terhadap rasio keuangan pada perusahaan di Eropa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang melihat dampak penerapan PSAK 73 hasil adopsi dari IFRS 16 atas Sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa di Indonesia. Sedangkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, menunjukkan bahwa jumlah industri yang paling banyak di Indonesia adalah industri manufaktur, pertambangan dan jasa [11].

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur penelitian mengenai analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa dan bisa menjadi acuan bagi industri manufaktur, pertambangan dan jasa dalam melakukan analisis laporan keuangan terutama dampak dari penerapan PSAK 73 atas Sewa. Bagian selanjutnya, akan membahas mengenai kajian literatur, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Sewa

Sewa adalah kontrak perjanjian dimana penyewa memperoleh hak dari pesewa untuk menggunakan aset tertentu pada periode yang telah disepakati kedua belah pihak dengan syarat penyewa melakukan pembayaran sewa kepada pesewa [12]. Klasifikasi sewa terbagi

menjadi dua, yaitu sewa pembiayaan (*capital lease*) adalah sewa saat seluruh risiko dan manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset pesewa dialihkan secara substansial kepada penyewa dan sewa operasi (*operating lease*) adalah sewa saat seluruh risiko dan manfaat yang berhubungan dengan kepemilikan aset pesewa tidak dialihkan secara substansial kepada penyewa.

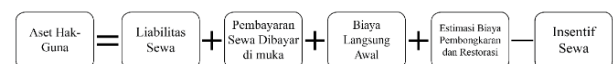
2.2. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73)

Beberapa alasan pencabutan PSAK 30 atas Sewa diantaranya adalah Indonesia melakukan konvergensi ke IFRS, dimana pedoman mengenai sewa sebelumnya yaitu IAS 17 pada tanggal 13 Januari 2016 diganti dengan IFRS 16 *Leases* oleh IASB yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2019, sehingga isi pokok PSAK 30 tidak sesuai lagi dengan IFRS 16 *Leases*. Maka PSAK 30 pun ikut mengalami perubahan menjadi PSAK 73 atas Sewa yang mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2020 [13].

Dalam PSAK 73 atas Sewa ini, penyewa tidak mengakui aset dan liabilitas akibat adanya sewa operasi sehingga tidak memenuhi kebutuhan para pembaca laporan keuangan. Oleh sebab itu, DSAK IAI menerbitkan PSAK 73 yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas sewa khususnya bagi penyewa dengan hanya memperbolehkan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan tetapi bagi pesewa tidak ada perubahan aturan apapun [7].

Dalam PSAK 73 disebutkan bahwa penyewa diharuskan mengakui aset hak-guna (*right-of-use assets*) dan liabilitas sewa. Tetapi terdapat dua pengecualian opsional dalam pengakuan aset dan liabilitas sewa, yaitu untuk sewa jangka-pendek (kurang dari 12 bulan) dan sewa yang aset dasarnya (*underlying assets*) bernilai-rendah.

Pada awal masa sewa, pihak penyewa mengakui sewa pembiayaan sebagai aset hak-guna dan liabilitas sewa. Pengakuan ini dilakukan atas dasar nilai wajar aset yang disewa atau jika lebih rendah, atas dasar nilai sekarang (*present value*) dari pembayaran sewa guna minimum (*minimum lease payments*) [14]. Menurut PSAK 73 atas Sewa menjelaskan bahwa pada tanggal permulaan, penyewa mengukur aset hak-guna pada biaya perolehan.



Gambar 1. berikut menjelaskan biaya perolehan dari aset hak-guna.

Gambar 1. Biaya Perolehan Aset-Hak Guna

Sumber: [7]

Sedangkan, untuk memperoleh liabilitas sewa dapat diperoleh dari nilai terkini pembayaran sewa ditambah dengan nilai terkini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa [15].

Terdapat tiga poin penting untuk dapat mengukur nilai kini pembayaran sewa:

1. Masa sewa yaitu periode sewa yang tidak dapat dibatalkan (*non cancelable period*) termasuk dalam opsi perpanjangan sewa atau pembatalan (jika cukup pasti).
2. Pembayaran sewa adalah jumlah yang diperoleh dari pembayaran tetap, pembayaran variabel berdasarkan indeks atau suku bunga, perkiraan jaminan atas nilai residu, harga eksekusi opsi beli dan penalti karena mengakhiri sewa (jika cukup pasti).
3. Tingkat diskonto yaitu menggunakan suku bunga implisit apabila dapat ditentukan atau suku bunga pinjaman inkremental apabila tidak dapat ditentukan.

2.3. Rasio Keuangan Terhadap Pengambilan Keputusan

Akuntansi digunakan untuk menghasilkan suatu informasi (laporan keuangan) yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan [16]. Salah satu pengambilan keputusan adalah untuk penilaian kinerja, dan salah satu aspek penilaian kinerja dengan rasio keuangan [17].

Analisis rasio keuangan adalah analisis dengan melakukan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang diperoleh dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi [18]. Terdapat enam jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan rasio penilaian (*valuation ratio*) [19]. Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio solvabilitas (*leverage ratio*) dan rasio profitabilitas. Hal ini karena rasio-rasio keuangan tersebut yang mengalami dampak perubahan dengan adanya penerapan PSAK 73 atas Sewa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3.1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang [20]. Rasio solvabilitas dapat diukur diantaranya dengan menggunakan *Debt to Asset* (DAR) dan *Debt to Equity* (DER).

2.3.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari aktivitas normal bisnisnya dalam menghasilkan laba bersih sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen [21]. Rasio profitabilitas dapat diukur diantaranya dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis industri yang berdasarkan BPS tahun 2015 merupakan

jenis industri yang paling banyak di Indonesia yaitu industri manufaktur, pertambangan dan jasa. Berdasarkan data BEI tahun 2018 diperoleh 169 perusahaan manufaktur, 47 perusahaan pertambangan dan 391 perusahaan jasa yang terdaftar di BEI. Dari 169 perusahaan manufaktur diperoleh tujuh perusahaan yang masih menggunakan sewa operasi lalu diambil tiga perusahaan yang memiliki jumlah komitmen sewa operasi terbesar. Selanjutnya, dari 47 perusahaan pertambangan diperoleh lima perusahaan yang masih menggunakan sewa operasi lalu diambil tiga perusahaan yang memiliki jumlah komitmen sewa operasi terbesar. Kemudian, dari 391 perusahaan jasa diperoleh 27 perusahaan yang masih menggunakan sewa operasi lalu diambil tiga perusahaan yang memiliki jumlah komitmen sewa operasi terbesar. Ketiga jenis perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan besarnya jumlah komitmen sewa operasi.

No	Industri	Total Perusahaan	Total Perusahaan yang Menggunakan Sewa Operasi	Sampel Akhir
1	Manufaktur	169	7	3
2	Pertambangan	47	5	3
3	Jasa	391	27	3
Jumlah		607	39	9

Berikut ini merupakan tabel ringkasan dari populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan dari Populasi Penelitian
Sumber: Data diolah

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel

No	Industri	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	Manufaktur	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
2	Manufaktur	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
3	Manufaktur	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
4	Pertambangan	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
5	Pertambangan	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
6	Pertambangan	PTRO	PT Petrosea Tbk
7	Jasa	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk
8	Jasa	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
9	Jasa	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk

akhir dalam penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Sampel Akhir Penelitian

Sumber: Data diolah

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur, pertambangan dan jasa tahun 2018 yang sudah di audit dari website BEI (www.idx.co.id) dan referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Berdasarkan sifatnya, data dalam

penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh berupa tiga buah laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur, pertambangan dan jasa tahun 2018 yang sudah di audit. Kemudian, dilihat mengenai data terkait komitmen sewa operasi.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe dan Wright (1991) yang kemudian dimodifikasi oleh Öztürk dan Serçemeli (2016). Metode kapitalisasi konstruktif ini sudah diterima secara umum dan diterapkan dalam mengukur dampak kapitalisasi sewa pada laporan posisi keuangan dan rasio keuangan; seperti dalam studi yang dilakukan oleh Tai (2013), Fitó, Moya dan Orgaz (2013), Wong dan Joshi (2015), Öztürk dan Serçemeli (2016) serta Sari, Altintas dan Tas (2016). Metode kapitalisasi konstruktif sewa ini digunakan untuk memperoleh kapitalisasi sewa yang tidak tercatat oleh perusahaan sehingga dapat mengetahui kewajiban sewa yang tidak tercatat, aset sewaan yang tidak tercatat, penghematan pajak dan ekuitas elemen yang harus disediakan dari kapitalisasi sewa dalam menentukan dampak sewa pada laporan keuangan dan rasio keuangan yang dilihat dari pelaporan sewa operasi [22]. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perhitungan Data

Berikut ini merupakan perhitungan data dalam penelitian ini:

- a. Menghitung *present value* dari nilai pembayaran sewa operasi masa depan. Dari catatan atas laporan keuangan (CALK), dapat diketahui masa *leasing*

sewa operasi tiap perusahaan. Kemudian, menentukan *minimum lease payment*.

- b. Menghitung nilai aset *leasing* yang baru
Referensi [22] menunjukkan rasio aset terhadap kewajiban (proporsi aset).
- c. Menghitung *tax deductions*.
- d. Menghitung nilai *equity*.
- e. Setelah diperoleh nilai aset dan liabilitas tambahan, kemudian nilai tersebut dikapitalisasi dengan menambahkan ke dalam nilai aset dan liabilitas dalam laporan keuangan perusahaan.
- f. Kemudian, menghitung nilai rasio solvabilitas khususnya DAR dan DER dan rasio profitabilitas khususnya ROA dan ROE dari nilai aset dan liabilitas yang sudah dikapitalisasi tahun 2018.

2. Menganalisis Data

Setelah memperoleh hasil nilai rasio solvabilitas khususnya DAR dan DER dan rasio profitabilitas khususnya ROA dan ROE, maka dapat dilakukan analisis rasio keuangan seperti berikut:

- a. Dengan membandingkan rasio keuangan sebelum adanya kapitalisasi sewa tahun 2018 lalu dibandingkan dengan rasio keuangan yang merupakan hasil dari kapitalisasi sewa tahun 2018.
- b. Menganalisis rasio keuangan berdasarkan industri.
- c. Menganalisis rasio keuangan berdasarkan tiap perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan metode dan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diperoleh rangkuman dampak kapitalisasi sewa berdasarkan PSAK 73 pada masing-masing industri terangkum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perubahan Rata-rata Pada Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas
Sebelum Kapitalisasi Sewa (PSAK 30)			
Manufaktur	Rp 10.384.221.348.232	Rp 6.057.057.464.983	Rp 4.327.163.883.249
Pertambangan	Rp 11.928.151.103.682	Rp 9.329.151.607.908	Rp 2.598.999.495.774
Jasa	Rp 23.653.198.041.773	Rp 19.144.029.556.580	Rp 5.043.952.058.095
Setelah Kapitalisasi Sewa (PSAK 73)			
Manufaktur	Rp 10.523.183.830.706	Rp 6.212.501.102.042	Rp 4.310.682.728.664
Pertambangan	Rp 12.746.035.129.679	Rp 10.237.934.912.124	Rp 2.508.100.217.555
Jasa	Rp 43.340.126.378.470	Rp 42.380.676.799.493	Rp 1.494.233.151.880
Perubahan Nilai			
Manufaktur	Rp 138.962.482.474	Rp 155.443.637.059	(Rp 16.481.154.585)
Pertambangan	Rp 817.884.025.997	Rp 908.783.304.216	(Rp 90.899.278.219)
Jasa	Rp 19.686.928.336.697	Rp 23.236.647.242.912	(Rp 3.549.718.906.216)
Perubahan Nilai (%)			
Manufaktur	1.34%	2.57%	-0.38%
Pertambangan	6.86%	9.74%	-3.50%
Jasa	83.23%	121.38%	-70.38%

Sumber: Data diolah

Dari tabel 3 di atas diperoleh informasi bahwa kapitalisasi sewa berdampak signifikan pada ketiga industri tersebut, terutama industri jasa. Dapat dilihat bahwa perubahan aset dan liabilitas pada industri jasa mengalami kenaikan rata-rata yang sangat tinggi, yaitu sebesar 83.23% dan 121.38%. Sedangkan, rata-rata ekuitas pada industri jasa mengalami penurunan di angka -70.38%. Kemudian, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur yang mengalami perubahan aset dan liabilitas yang meningkat dengan masing-masing sebesar 6.86% dan 9.74% serta 1.34% dan 2.57%. Sedangkan, ekuitas pada kedua industri tersebut hanya mengalami perubahan sedikit yaitu -3.50% dan -0.38%.

4.2. Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Keuangan

Dengan adanya perubahan terhadap aset, liabilitas dan ekuitas pada laporan posisi keuangan mengakibatkan

pula perubahan pada rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisi keuangan dimasa lalu dengan masa sekarang sehingga dapat membantu para manajer untuk memprediksi posisi keuangan dimasa depan [23]. Berdasarkan referensi [24] menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah perolehan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat rasio keuangan dalam mengukur dampak kapitalisasi sewa pada laporan keuangan tiap industri, yaitu DAR, DER, ROA, dan ROE. Tabel 4 merupakan rangkuman dampak kapitalisasi sewa pada keempat rasio keuangan sebagai berikut ini:

Tabel 4. Perubahan Rata-rata Rasio Keuangan Tiap Industri

Rasio Keuangan	DAR	DER	ROA	ROE
Sebelum Kapitalisasi Sewa (PSAK 30)				
Manufaktur	48.08%	106.97%	31.85%	74.56%
Pertambangan	77.26%	432.03%	3.13%	10.33%
Jasa	94.49%	384.46%	-16.82%	-63.56%
Setelah Kapitalisasi Sewa (PSAK 73)				
Manufaktur	51.26%	115.21%	31.28%	74.84%
Pertambangan	78.82%	567.31%	3.14%	9.71%
Jasa	103.38%	4527.54%	-10.62%	9.71%
Perubahan Rasio				
Manufaktur	6.62%	7.70%	-1.78%	0.38%
Pertambangan	2.01%	31.31%	0.35%	-6.05%
Jasa	9.40%	1077.64%	-36.87%	-115.27%

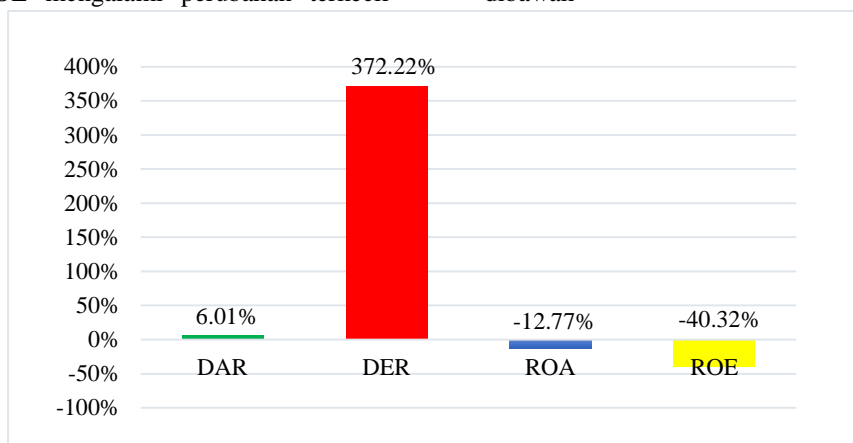
Sumber:

Data

diolah

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa empat rasio keuangan memiliki perubahan rata-rata dengan adanya kapitalisasi sewa. Pada industri manufaktur, rasio yang paling berpengaruh adalah DER, yang mengalami kenaikan sebesar 7.70%. Hal ini disebabkan karena industri manufaktur memiliki komitmen sewa di masa depan yang besar, sehingga liabilitas bertambah 2.57%. Sedangkan, ekuitas mengalami penurunan sebesar -0.38%, akibat adanya depresiasi dan beban pajak tangguhan atas sewa. Sedangkan, ROE mengalami perubahan terkecil

yaitu 0.38%. Sementara di industri pertambangan, rasio yang paling berpengaruh adalah DER, dimana mengalami peningkatan sebesar 31.31%. Sedangkan, ROA memiliki pengaruh yang terkecil sebesar 0.35%. DER pada industri jasa juga mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu sebesar 1077.64%. Sementara itu, DAR menjadi rasio yang mempunyai pengaruh terkecil yaitu hanya meningkat sebesar 9.40%. Berikut ini terdapat rangkuman mengenai perubahan rata-rata rasio keuangan tiap industri dibawah ini:

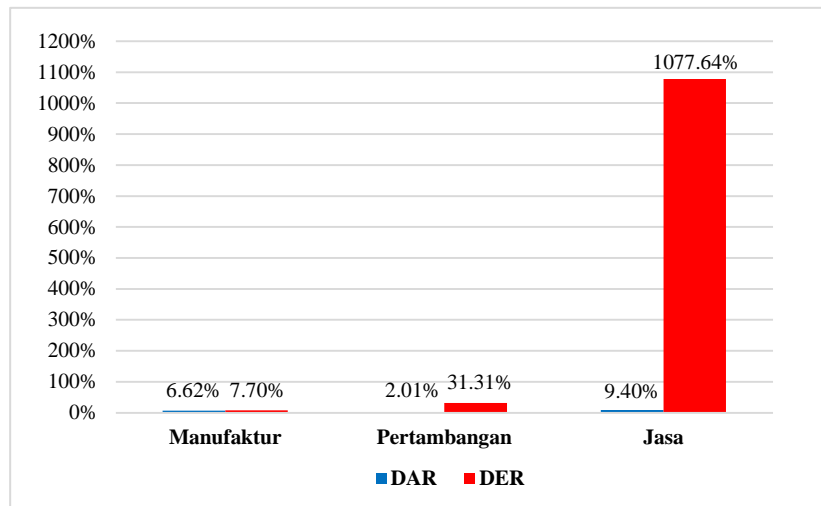


Gambar 2. Grafik Perubahan Rata-rata Rasio Keuangan Tiap Industri
Sumber: Data diolah

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kapitalisasi sewa memberikan dampak yang cukup tinggi pada rasio solvabilitas khususnya DER sebesar 372.22%. Dengan adanya PSAK 73 mengharuskan aset dan liabilitas perusahaan terkait transaksi sewa harus diakui pada laporan posisi keuangan sehingga menambah nilai kedua akun tersebut sedangkan ekuitas mengalami penurunan. DER yang tinggi artinya semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin buruk kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pihak lain. Sedangkan, DAR hanya mengalami perubahan yang sedikit sebesar 6.01%. Hal ini disebabkan aset dan liabilitas mengalami kenaikan sehingga tidak mengalami perubahan yang tinggi.

Kemudian, dampak yang signifikan pada rasio profitabilitas khususnya ROE sebesar -40.32% karena ekuitas mengalami penurunan sedangkan laba bersih tidak mengalami perubahan sehingga ROE mengalami penurunan. Sedangkan, ROA mengalami penurunan sebesar -12.77% karena aset mengalami kenaikan sedangkan laba bersih tetap stabil.

Untuk melihat secara detail mengenai perubahan rasio solvabilitas dan profitabilitas akibat dampak kapitalisasi sewa maka gambar 3 berikut merupakan rangkuman perubahan rasio solvabilitas yaitu DAR dan DER tiap industri.



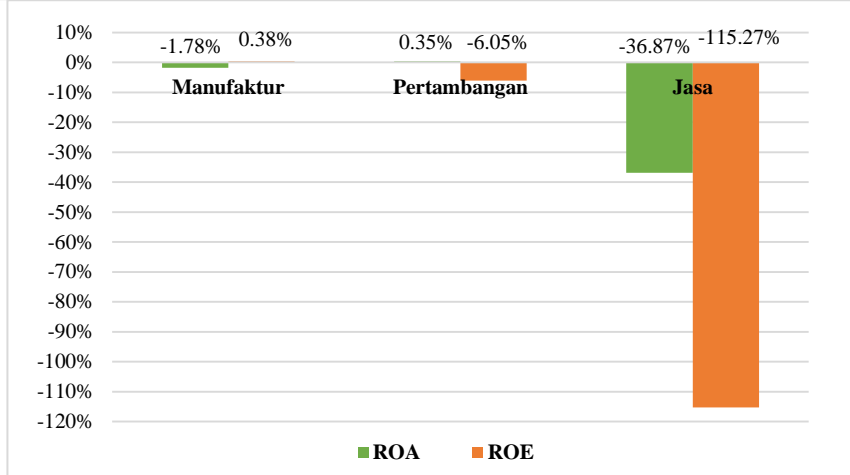
Gambar 3. Grafik Rangkuman Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Solvabilitas Tiap Industri

Sumber: Data diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa pada rasio solvabilitas yang cukup signifikan terjadi pada DER dari ketiga industri tersebut. Industri jasa mengalami perubahan kenaikan DER yang sangat tinggi sebesar 1077.64% diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan perubahan masing-masing sebesar 31.31% dan 7.70%. Kemudian, DAR tidak terlalu mengalami perubahan yang banyak dengan adanya

kapitalisasi sewa pada ketiga industri yaitu industri jasa sebesar 9.40%, industri manufaktur sebesar 6.62% dan industri pertambangan sebesar 2.01%.

Penelitian ini juga menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Gambar 4 berikut merupakan rangkuman perubahan rasio profitabilitas yaitu ROA dan ROE tiap industri.



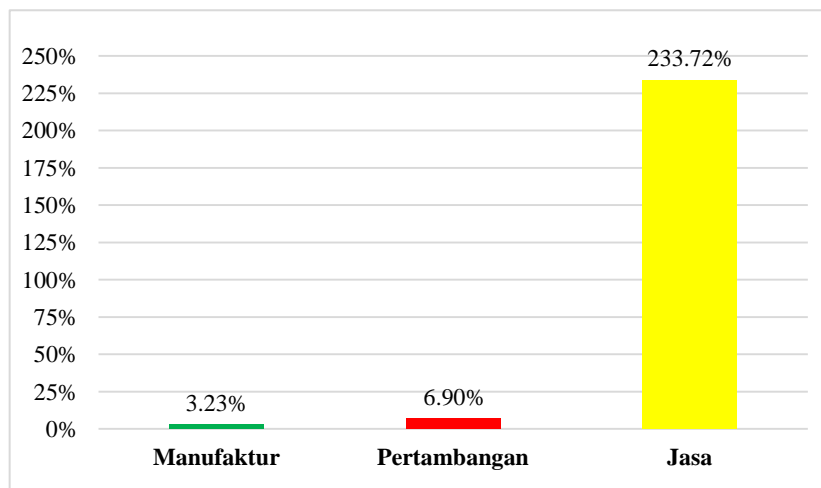
Gambar 4. Grafik Rangkuman Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Profitabilitas Tiap Industri

Sumber: Data diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa pada rasio profitabilitas yang cukup signifikan terjadi pada ROE dari ketiga industri tersebut. Industri jasa mengalami perubahan penurunan ROE yang sangat signifikan sebesar -115.27% diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan perubahan masing-masing sebesar -6.05% dan 0.38%. Kemudian, ROA tidak terlalu mengalami perubahan yang banyak dengan adanya kapitalisasi sewa pada ketiga industri yaitu industri jasa sebesar -36.87%, industri manufaktur sebesar -1.78% dan industri pertambangan sebesar 0.35%.

4.3. Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Industri

Analisis rasio keuangan berdasarkan industri digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan pada rata-rata industri manufaktur, pertambangan dan jasa tahun 2018 yang sudah mengalami perubahan rasio keuangan karena adanya kapitalisasi sewa. Berikut ini merupakan grafik perubahan rata-rata rasio keuangan berdasarkan industri sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Industri

Sumber: Data diolah

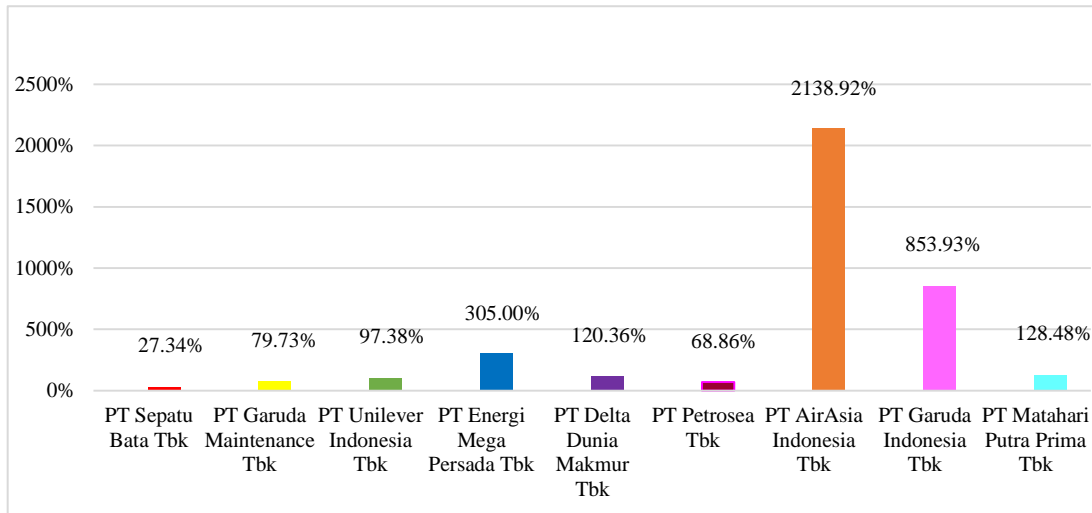
Berdasarkan grafik di atas, menggambarkan bahwa dampak kapitalisasi sewa terbesar terjadi pada industri jasa. Perubahan rasio pada industri jasa mencapai 233.72% sehingga menempati urutan pertama. Hal ini disebabkan karena industri jasa memiliki beberapa sektor industri seperti penerbangan dan retail. Perusahaan penerbangan melakukan sewa operasi pada pesawat dan berbagai mesin pesawat. Sedangkan, perusahaan retail melakukan sewa

operasi pada toko atau gedung untuk menjalankan usaha. Kemudian, diikuti oleh industri pertambangan yang mengalami perubahan rasio sebesar 6.90%. Hal ini disebabkan industri pertambangan melakukan sewa operasi untuk kegiatan produksi dan operasional pembongkaran dan pengangkutan batu bara. Urutan terakhir ditempati oleh industri manufaktur yang mengalami perubahan yang tidak signifikan sebesar

3.23%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri jasa mengalami dampak kapitalisasi sewa terbesar sejalan dengan penelitian Ozturk dan Sercemeli (2016) pada perusahaan penerbangan, dan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Atlintas & Tas (2016) pada perusahaan retail bahwa rasio solvabilitas mengalami kenaikan akibat adanya IFRS 16 namun ada sedikit perbedaan pada rasio profitabilitas. Hal ini disebabkan pada penelitian ini melihat secara keseluruhan pada industri jasa sementara penelitian sebelumnya hanya melihat dari tiap jenis sektor di industri jasa.

4.4. Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Tiap Perusahaan

Gambar 6 berikut ini dapat melihat secara detail perubahan rata-rata rasio keuangan pada tiap perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut yang disebabkan adanya kapitalisasi sewa sehingga pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut dapat dilakukan dengan tepat.



Gambar 6. Grafik Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Tiap Perusahaan

Sumber: Data diolah

Grafik di atas menjelaskan bahwa urutan pertama yang mengalami dampak kapitalisasi sewa cukup signifikan terjadi pada PT AirAsia Indonesia Tbk sebesar 2138.92%. Kemudian diikuti oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebesar 853.93%. Kedua perusahaan tersebut termasuk kedalam sektor industri penerbangan yang banyak melakukan sewa operasi pada pesawat dan berbagai macam mesin pesawat. Urutan ketiga jatuh kepada PT Energi Mega Persada Tbk dengan rata-rata perubahan rasio sebesar 305.00%. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut banyak melakukan sewa operasi untuk produksi, pembongkaran dan pengangkutan batu bara. Urutan keempat dan kelima jatuh kepada PT Matahari Putra Prima Tbk dan PT Delta Dunia Makmur Tbk dengan masing-masing rata-rata perubahan rasio sebesar 128.48% dan 120.36%. Kemudian, perubahan rata-rata rasio pada perusahaan lainnya berkisar 20-100%.

5. KESIMPULAN

Dengan adanya perubahan perlakuan akuntansi sewa dimana peraturan terbaru adalah IFRS 16 yang akan diadopsi pada PSAK 73 yang menggantikan PSAK 30 dengan isi pokok terdapat perubahan pada klasifikasi sewa yang mengharuskan penyewa hanya menggunakan sewa pembiayaan dan tidak diperkenankan lagi menggunakan sewa operasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak

penerapan PSAK 73 pada ketiga industri yang paling banyak di Indonesia tahun 2015 yaitu industri manufaktur, pertambangan dan jasa.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa dampak kapitalisasi sewa terbesar terdapat pada rasio solvabilitas khususnya DER sebesar 372.22%, sedangkan DAR hanya mengalami perubahan yang sedikit sebesar 6.01%. Dari sisi rasio profitabilitas yang cukup mengalami perubahan adalah ROE sebesar -40.32% selanjutnya diikuti oleh ROA sebesar -12.77%. Sedangkan, industri yang paling terkena dampak penerapan PSAK 73 dari sisi rasio solvabilitas dengan rasio yang mengalami perubahan signifikan yaitu DER adalah industri jasa sebesar sebesar 1077.64% diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan perubahan masing-masing sebesar 31.31% dan 7.70%. Kemudian, industri yang paling terkena dampak penerapan PSAK 73 dari sisi rasio profitabilitas dengan rasio yang mengalami perubahan signifikan yaitu ROE adalah industri jasa mengalami perubahan penurunan ROE yang sangat tinggi sebesar -115.27% diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan perubahan masing-masing sebesar -6.05% dan 0.38% sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa industri jasa mengalami perubahan kenaikan rata-rata rasio solvabilitas dan penurunan rata-rata rasio profitabilitas yang sangat signifikan.

Berdasarkan industri, dampak kapitalisasi sewa terbesar terhadap rata-rata perubahan rasio keuangan terjadi pada industri jasa sebesar 233.72% yang diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur masing-masing sebesar 6.90% dan 3.23%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri jasa mengalami dampak kapitalisasi sewa terbesar sejalan dengan penelitian Ozturk dan Sercemeli (2016) pada perusahaan penerbangan, dan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) pada perusahaan retail bahwa rasio solvabilitas mengalami kenaikan akibat adanya IFRS 16 namun ada sedikit perbedaan pada rasio profitabilitas. Hal ini disebabkan pada penelitian ini melihat secara keseluruhan pada industri jasa sementara penelitian sebelumnya hanya melihat dari tiap jenis sektor di industri jasa. Berdasarkan tiap perusahaan, dampak kapitalisasi sewa yang cukup signifikan pada PT AirAsia Indonesia Tbk sebesar 2138.92%. Kemudian, diikuti oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebesar 853.93% dan PT Energi Mega Persada Tbk dengan rata-rata perubahan rasio sebesar 305.00%.

Kedepan, industri-industri tersebut dapat menerapkan PSAK 73 sehingga laporan keuangan perusahaan akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai aset, liabilitas dan ekuitas sehingga pengambilan keputusan bagi pengguna informasi keuangan lebih tepat khususnya bagi calon investor dan calon kreditur. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian diantaranya penelitian ini hanya dilakukan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa sehingga belum bisa digeneralisasi ke industri yang lain, rasio keuangan yang digunakan hanya empat rasio yaitu DAR, DER, ROA, ROE dan ruang

lingkup penelitian ini hanya berfokus kepada dampak kapitalisasi sewa pada laporan posisi keuangan perusahaan. Maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis industri yang lain, menggunakan analisis rasio yang lebih banyak dan berfokus tidak hanya kepada laporan posisi keuangan juga pada laporan keuangan lainnya sehingga dapat dilihat efek yang lebih luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. M. Putra, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada CV Kombos Manado," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 1, no. 3, 2013.
- [2] R. A. S. Surya, *Akuntansi Keuangan IFRS*, 1 penyunt., Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- [3] M. Idrus, "Penerapan PSAK No. 30 tentang Akuntansi Leasing Aktiva Tetap pada PT Bumi Sarana Beton," *Jurnal Ilmiah Bongaya*, vol. 5, no. XIX, pp. 129-152, 2016.
- [4] D. Martani, S. V. Siregar, R. Wardhani, A. Farahmita dan E. Tanujaya, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [5] Validnews.co, "Kuartal I 2018 Aset Perusahaan Pembiayaan Capai Rp483,92 Triliun," 2018. [Online]. Available: <https://www.validnews.id/Kuartal-I-2018--Aset-Perusahaan-Pembiayaan-Capai-Rp483-92-Triliun-eIA>. [Diakses 7 Desember 2018].
- [6] Hery, *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia, *Draf Eksposur (DE) PSAK 73: Sewa*, Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2017.
- [8] B. Y. Tai, "Constructive Capitalization of Operating Leases in the Hongkong fast-food Industry," *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, vol. 3, no. 1, pp. 128-142, 2013.
- [9] M. Ozturk dan M. Sercemeli, "Impact of New Standard" IFRS 16 Leases" on Statement of Financial Position and Key Ratios: A Case Study on an Airline Company in Turkey," *Business and Economics Research Journal*, vol. 7, no. 4, p. 143, 2016.
- [10] J. Morales-Diaz dan C. Zamora-Ramirez, "The Impact of IFRS 16 on Key Financial Ratios: A New Methodological Approach," *Accounting in Europe*, vol. 15, no. 1, pp. 105-133, 2018.
- [11] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Menurut SubSektor (2 digit KBLI), 2000-2015," 30 Agustus 2017. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/14/896/jumlah-perusahaan-industri-besar-sedang>

- menurut-subsektor-2-digit-kbli-2000-2015.html.
[Diakses 25 Maret 2019].
- [12] A. Diana dan L. Setiawati, *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- [13] Ikatan Akuntan Indonesia, "Accounting for Lease : Issues and Implementation," 2016. [Online]. Available:
http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/email_ppl-606.html.
[Diakses 21 April 2019].
- [14] A. Nandakumar, K. J. Mehta, T. P. Ghosh dan Y. A. Alkafaji, *Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional*, Jakarta: PT Indeks, 2015.
- [15] Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba, 2018.
- [16] Harneli, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.
- [17] T. R. Robinson, E. Henry, W. L. Pirie dan M. A. Broihahn, *International financial statement analysis*, 3 penyunt., New Jersey: John Wiley & Sons Inc, 2015.
- [18] Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [19] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Revisi Cetakan Keempat belas penyunt.*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [20] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 3 penyunt., Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010.
- [21] Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive penyunt.*, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- [22] E. A. Imhoff, R. C. Lipe dan D. W. Wright, "Operating Leases: Impact of Constructive Capitalization," *Accounting Horizons*, vol. 5, no. 1, pp. 51-63, 1991.
- [23] B. Hermanto dan M. Agung, *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2015.
- [24] S. S. Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.